

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan formal yang paling dasar. Di tingkat ini, dasar-dasar ilmu pengetahuan, watak, kepribadian, moral, etika, estetika dan lain-lain merupakan bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mulai ditanamkan dan dipelajari. Pada tingkat ini sifat anak masih relatif mudah untuk dibentuk dibandingkan dengan anak mulai tumbuh dewasa. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹

Aktivitas pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah, baik di masyarakat, maupun di rumah tangga merupakan upaya pembangunan nasional untuk mengembangkan manusia yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, terampil dan berilmu pengetahuan. Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.70

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar.³ Seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.⁴

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.⁵

²Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

³ Syafuruddin Nurdin dan basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.24

⁴ Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.133

⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-IV hal. 42

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan dalam surat Al-anam ayat 135 supaya setiap seseorang selalu berbuat sesuai dengan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya sebagai berikut :

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْٓ اَعَامِلُٓ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

Keberhasilan dalam pelaksanaan pengajaran sangat tergantung kepada guru, yang mana dituntut untuk mampu dan terampil dalam mengelola pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus selalu dibina dan dikembangkan prifesi kependidikan agar bisa menjadi seorang guru yang profesional.

Sehubungan dengan ilmu pengetahuan sosial bahwasanya semua bidang ilmu sosial akan terjalin satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi.

يَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dalam masyarakat ada ikatan silaturrahi antar manusia akan terus terjalin. Pada kenyataannya dalam kehidupan aspek-aspek sosial berinteralisasi satu dengan yang lainnya.

Banyak ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk menjalani hidup salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki tujuan yang bersifat tuntas serta berkembang.

Tujuan pokok dari pengajaran ilmu pengetahuan sosial, yaitu :

1. Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.
2. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.
3. Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.⁶

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa merupakan proses pengajaran (proses pembelajaran) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran di sekolah. Sehubungan dengan ini Winarno Surakhmad menegaskan bahwa: “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan

⁶<http://jahidinjayawinata61.wordpress.com/standar-kompetensi-guru-standar-kompetensi-kepala-sekolah-standar-kompetensi-pengawas-permendiknas-no-12-13-dan-16/23-07-2013>

dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid disekolah”.⁷

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran, belum tentu selalu lancar dan sukses. Hal ini disebabkan adanya berbagai hambatan baik dari diri peserta didik maupun guru. Hal ini tentu patut mendapat perhatian yang serius bagi orang yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama bagi para guru dalam tugas mengajar. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan seorang guru yang mempunyai kompetensi profesional.

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.⁸

Kompetensi profesional juga diartikan bahwa guru memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subjek mater (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu

⁷ B. suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.148

⁸ m-edukasi, *kompetensi profesional guru* <http://www.medukasi.web.id/2012/06/kompetensi-profesional-guru.html> 12-06-2013

memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.⁹Kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.

Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yaitu peserta didik setelah di masyarakat.

Secara umum, bukan lagi status sosial yang meningkatkan penghargaan masyarakat terdidik terhadap kompetensi profesional guru. Sebaliknya yang terjadi. Pengakuan masyarakat terhadap kemampuan professional guru secara wajar menempatkan guru pada tingkat sosial yang sepadan.¹⁰

Bermodalkan kewibawaan dan kemampuan mengembangkan diri, insya Allah guru akan senantiasa dihormati serta mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kapan

⁹ M. Asrori Ardiansyah, *kompetensi profesional*, <http://www.majalahpendidikan.com> /2011/04/ kompetensi-profesional-guru.html, 12-06-2013

¹⁰ Depertemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 14

lagi kalau tidak sejak saat ini untuk meningkatkan kompetensi profesional dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari persyaratan minimal. Sehingga dengan upaya ini diharapkan akan menjadi guru yang betul-betul profesional.¹¹

Implikasi dari pernyataan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun seorang guru yang dikatakan menjadi guru yang profesional harus memiliki dan mengembangkan empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Dalam hal itu penulis tertarik ingin meneliti salah satu kompetensi dari empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi profesional.

Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek "guru" dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional. Terlebih pada kenyataannya, kualitas mengajar guru IPS di SD/MI saat ini masih rendah.

Guru IPS pada tingkatan pendidikan tersebut kebanyakan berasal dari disiplin ilmu bukan IPS. Hal ini dilatarbelakangi belum adanya lulusan IPS terpadu dari perguruan tinggi yang ada dan anggapan mudahnya materi-materi IPS terpadu di SD/MI, padahal untuk mengajar IPS terpadu yang benar-benar mendidik dengan mentransfer nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat tidaklah mudah. Butuh

¹¹ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3

keseriusan dan keuletan dalam mengkaji berbagai masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan peninjauan awal penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin, menemukan fakta bahwa guru ilmu pengetahuan sosial bukan berasal dari lulusan mata pelajaran tersebut. Untuk itu penulis sangat tertarik ingin meneliti lebih jauh bagaimana kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin sebenarnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: KOMPETENSI PROFESIONAL GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KEBUN BUNGA BANJARMASIN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin?

C. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memilih judul ini, adalah :

1. Kompetensi guru adalah sesperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
2. Guru yang profesional akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah penapsiran terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam.
2. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah meneliti bagaimana kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan tentang kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya pihak sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga Banjarmasin sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan
2. Sumbangan karya ilmiah bagi guru di kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dan guru-guru mata pelajaran yang lain pada umumnya.
3. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam mengetahui kompetensi profesional guru di kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

4. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan memilih judul, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Adalah landasan teoritis yang memuat tentang pengertian kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial, komponen kompetensi profesional guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial.
- BAB III** : Adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

- BAB IV** : Adalah laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- BAB V** : Merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.